

ARTIKEL ILMIAH

Hubungan Perilaku Oral Hygiene dengan Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) Pada Mahasiswa Angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara **Cindy Ichsan Kwok ¹, Hasbina Wildani ²**

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email korespondensi: tanya.hasbinawildani@gmail.com

Abstrak: Stomatitis Aftosa Rekuren merupakan suatu penyakit dengan adanya ulseratif dan terjadi pada mukosa mulut dan mempunyai gambaran lesi. Perilaku oral hygiene akan berkaitan pada SAR dikarenakan timbulnya suatu bakteri pada mulut ketika tidak menjaga frekuensi kebersihan mulut sepenuhnya. Salah satu Faktor yang menjadi suatu predisposisi terjadinya SAR adalah kepatuhan dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Tujuan: untuk mengetahui hubungan perilaku oral hygiene dengan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Angkatan 2019. Metode : pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer, diperoleh dari responden dengan cara mengisi kuesioner. Kuesioner yang berisikan pertanyaan pertanyaan yang terkait judul penelitian. Hasil : perilaku oral hygiene kurang sebanyak 11 (2.9%), 9 responden mempunyai SAR mayor (12.9%), Responden dengan perilaku oral hygiene cukup sebanyak 52 dengan rincian 32 responden mengalami SAR minor (45.7%), 18 responden mengalami SAR mayor(25.7%), dan 2 responden mengalami SAR herpetiform (2.9%). Responden yang mempunyai perilaku oral hygiene baik sebanyak 7 responden dengan rincian 6 responden mengalami SAR minor(8.6%), 1 responden mengalami SAR mayor (1,4%). Kesimpulan : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku oral hygiene dengan kejadian stomatitis aftosa rekuren.

Kata Kunci: Perilaku, *Oral Hygiene*, Stomatitis Aftosa Rekuren

PENDAHULUAN

Secara umum untuk menilai kesehatan seseorang tidak hanya dilihat dari fisik yang sehat namun dapat juga dilihat dari rongga mulut dan gigi yang sehat. Seharusnya rongga mulut merupakan bagian dari suatu faktor kesehatan dalam tubuh manusia yang tidak boleh dihindari bahkan dipisahkan karena akan berpengaruh pada keadaan fisik dan kesehatan tubuh, maka dari itu kebersihan dan kesehatan rongga mulut menjadi salah satu aspek penunjang kesehatan pada tubuh manusia.¹

Masalah kesehatan pada rongga mulut di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2007 data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) terdapat 23,2% masalah kesehatan pada gigi dan mulut, pada tahun 2013 terdapat peningkatan sekitar 25,9%.¹ Porporasi masalah kesehatan mulut pada penduduk dengan umur diatas 3 tahun menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada provinsi Sumatera Utara tahun 2018, masalah pada gigi bengkak atau keluar bisul terdapat 11,83%, gusi mudah berdarah terdapat 15,57 %, sariawan berulang minimal 4 kali terdapat 9,06% dan sariawan menetap dan tidak pernah sembuh minimal 1 bulan terdapat 1,05%.²

Menurut suatu laporan dari survey kesehatan, menyatakan bahwa pada penyakit gigi dan mulut merupakan adanya suatu masalah dengan peringkat tertinggi keenam yang dikeluhkan pada masyarakat Indonesia dan juga menempati peringkat

keempat penyakit yang termahal dalam pengobatan, maka dengan itu kesehatan seseorang tidak lepas hubungannya dengan kesehatan pada rongga mulutnya, ³ karena sumber penyakit berawal dari buruknya kebersihan mulut, salah satunya adalah inflamasi rongga mulut.⁴

SAR merupakan suatu jenis peradangan atau inflamasi yang terjadi pada daerah sekitar mukosa mulut dengan tanda berupa ulser putih hingga kekuningan dan terjadi sedikit kemerahan. Bentuk ulser dapat berupa tunggal, lebih dari satu dan juga berkelompok.⁷ Stomatitis aftosa rekuren dapat menginflamasi mukosa mulut yang tidak berkeratin seperti mukosa bukal, labial, ventral lidah, lateral, bagian dasar mulut, palatum lunak dan mukosal orofaring. Kondisi ini sering dijumpai pada kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan lansia yang mempunyai berbagai faktor predisposisi.⁸

Prevalensi populasi dari stomatitis aftosa rekuren pada populasi tingkat dunia bervariasi. Di Eropa Barat dan Amerika Utara merupakan negara dengan gangguan mukosa yang paling sering terjadi sekitar 15-20%.¹¹ Prevalensi di Indonesia berdasarkan survei pendahuluan dari penelitian sebelumnya terdapat pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak didapatkan sekitar 76,66% pernah mengalami sariawan, sebanyak 56,2% mengalami sariawan dalam 3 bulan terakhir sedangkan pada mahasiswa di Pontianak lainnya terdapat sejumlah 73,33% pernah

mengalami sariawan dalam 3 bulan terakhir. Pada hasil penelitian didapatkan responden dengan faktor predisposisi dalam terjadinya SAR yaitu dengan responden yang tidak memenuhi syarat frekuensi menyikat gigi sebesar 18,6% dan menunjukkan frekuensi menyikat gigi kurang dari 2 kali sehari sebanyak 55,6% maka responden memiliki tingkat kebersihan mulut yang buruk. Secara tidak langsung kebersihan rongga mulut sangat bisa mempengaruhi munculnya SAR. Upaya menjaga kebersihan mulut dapat berkaitan terjadinya sariawan yang bisa saja terjadi karena adanya suatu bakteri yang ada di mulut ketika tidak menjaga frekuensi kebersihan mulut sepenuhnya.⁷

Beberapa upaya dalam menjaga kebersihan rongga mulut (*oral hygiene*) secara mandiri yaitu dengan cara seperti menyikat gigi secara balik dan tertib, berkumur setelah mengonsumsi makanan dan minuman yang manis. Upaya tersebut maka dapat mencegah terjadi inflamasi pada rongga mulut yang dimana dapat meningkatkan kenyamanan, komunikasi verbal hingga asupan nutrisi.¹⁴ Kebersihan mulut yang dilakukan secara teratur merupakan hal penting dalam mencegah terjadinya stomatitis aftosa rekuren dan dapat mengurangi angka kejadian penderita. Umumnya menjaga kebersihan mulut sangat sering diabaikan, terbatasnya pengetahuan seseorang tentang pentingnya menjaga kebersihan mulut akan berdampak pada kejadian stomatitis aftosa rekuren dengan perilaku oral hygiene yang balik dan benar.

JURNAL IMPLEMENTA HUSADA

Jurnal.umsu.ac.id/index.php/JIH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik dan ingin mengetahui adanya hubungan perilaku oral Hygiene dengan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yang menggunakan suatu metode *cross sectional* atau potong silang. Pada data yang menyangkut variabel bebas atau variabel terikat, akan dikumpulkan setiap subjek penelitian yang hanya diobservasi sekali saja dan dilakukan pengukuran terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini juga bukan berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama.

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang ditentukan oleh peneliti karena membuat kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel yang ditentukan penulis dan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Lokasi pengambilan sampel dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada mahasiswa angkatan 2019. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan kaji etik dari fakultas kedokteran universitas muhammdiyah sumatera utara nomor 911/KEPK/FKUMSU/2022.

Data dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisa univariat dilakukan masing-masing variabel yang diteliti yaitu ada 1 variabel independen (perilaku oral hygiene) dan ada 1 variabel dependen (kejadian stomatitis aftosa rekuren). Sedangkan analisis bivariat adalah suatu analisis data yang dilakukan untuk mencari korelasi atau suatu pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan uji Fisher's exact test karena tidak memenuhi syarat dalam penggunaan uji chi square.

HASIL

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Angkatan 2019 Berdasarkan Usia

Usia	F	%
20	12	17.1
21	45	64.3
22	6	8.6
23	7	10.0
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil penelitian diketahui informasi bahwa dari 70 responden yang digunakan untuk penelitian, diperoleh informasi bahwa responden yang memiliki usia 20 tahun sebanyak 12, responden yang memiliki usia 21 tahun sebanyak 45 responden, responden yang memiliki usia 22 tahun sebanyak 6 responden dan responden yang memiliki usial 23 tahun sebanyak 7 responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2019 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	F	%
Laki –laki	19	27.1
Perempuan	51	72.9
Total	70	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui informasi bahwa dari 70 responden yang digunakan untuk penelitian, diperoleh informasi dengan responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 responden dengan persentase sebesar 27.1%, sedangkan responden yang memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51 responden dengan persentase sebesar 72.9%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Stomatitis Alftosa Rekuren pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2019.

Stomatitis aftosa rekuren	F	%
Minor	40	57.1
Mayor	28	40.0
Herpetiform	2	2.9
Total	70	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa dari 70 responden yang digunakan untuk penelitian, responden yang memiliki stomatitis rekuren minor sebanyak 40 responden dengan persentase sebesar 57.1%, responden yang memiliki stomatitis rekuren mayor sebanyak 28 responden dengan persentase sebesar 40%, dan responden yang memiliki stomatitis rekuren herpetiform sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 2.9%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku *Oral Hygiene* Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2019.

Perilaku oral hygiene	F	%
Kurang	11	15.7
Cukup	52	74.3
Baik	7	10.0
Total	70	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa dalri 70 responden yang digunakan untuk penelitian, responden yang memiliki perilaku hygiene kurang sebanyak 11 responden dengan persentase sebesar 15.7%, responden yang memiliki perilaku hygiene cukup sebanyak 52 responden dengan persentase sebesar 74.3%, dan responden yang memiliki perilaku hygiene

baik sebanyak 7 responden dengan persentase sebesar 10%.

Berdasarkan Tabel dibawah ini, memperoleh suatu informasi bahwa responden yang mempunyai perilaku oral hygiene kurang sebanyak 11 dengan rincian 2 responden mempunyai stomatitis aftosa rekuren minor dengan persentase 2.9%, 9 responden mempunyai stomatitis aftosa rekuren mayor dengan persentase 12.9%, dan 0 responden mempunyai stomatitis aftosa rekuren herpetiform dengan persentase 0%. Responden yang mempunyai perilaku oral hygiene cukup sebanyak 52 dengan rincian 32 responden mengalami stomatitis aftosa rekuren minor dengan persentase 45.7%, 18 responden mengalami stomatitis aftosa rekuren mayor dengan persentase 25.7%, dan 2 responden mengalami stomatitis aftosa rekuren herpetiform dengan persentase 2.9%. Responden yang mempunyai perilaku oral hygiene balik sebanyak 7 responden dengan rincian 6 responden mengalami stomatitis aftosa rekuren minor dengan persentase 8.6%, 1 responden mengalami stomatitis aftosa rekuren mayor dengan persentase 1.4%, dan 0 responden mengalami stomatitis rekuren herpetiform dengan persentase 0%.

Tabel 5. distribusi Hubungan Perilaku Oral Hygiene dengan Stomatitis Aftosa Rekuren

			Stomatitis Rekuren			Total	P-Value
			Minor	Mayor	Herpetiform		
Perilaku Hygiene	Kurang	F	2	9	0	11	0.025
		%	2.9%	12.9%	0.0%	15.7%	
	Cukup	F	32	18	2	52	
		%	45.7%	25.7%	2.9%	74.3%	
	Baik	F	6	1	0	7	
		%	8.6%	1.4%	0.0%	10.0%	
Total	F	40	28	2	70		
	%	57.1%	40.0%	2.9%	100.0%		

Pada penelitian ini dengan demikian, dapat diputuskan bahwa cell yang memiliki actual count $< 0,001$. Nilai tersebut < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 dapat diterima yang artinya terdapat hubungan antara Perilaku Oral Hygiene Dengan Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Angkatan 2019.

KESIMPULAN

Mayoritas mahasiswa memiliki perilaku oral hygiene yang cukup, yaitu sebesar 74.3%. sebanyak 15.7% dari responden memiliki perilaku oral hygiene yang buruk. Kondisi ini dapat dikatakan memprihatinkan karena hanya 10% dari responden yang memiliki perilaku oral hygiene yang baik. Kondisi ini dapat ditingkatkan menjadi lebih baik dengan cara menyebarkan informasi dengan kegiatan penyuluhan atau seminar. Terdapat hubungan antara perilaku oral hygiene dengan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara. Hal ini dapat diketahui berdasarkan p-value pada analisis uji fisher

exact test. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas mahasiswa di Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah perempuan dan mayoritas berusia 21 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Noviana L, Kintawati S, Susilawati S. Kualitas hidup pasien dengan inflamasi mukosa mulut stomatitis aftosa rekuren Quality of life of patients with oral mucosal inflammation recurrent aphthous stomatitis. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran* 2018;30(1):58.
2. Riskesdas. *laporan Provinsi Sumatera Utara Riskesdas 2018.*; 2018.
3. Pintaui, Hamada. Menuju Gigi dan Mulut Sehat ; Pencegahan dan Pemeliharannya. *Menuju Gigi dan Mulut Sehat ; Pencegah dan Pemeliharannya.* 2016;16(USU Press):Medan.
4. Asmawati A, Rasak A. Hubungan Status Kesehatan Gingiva Terhadap

- Penggunaan Tusuk Gigi. *War Farm*. 2019;8(2):99-105.
5. Fitri H, Afriza D. Prevalensi Stomatitis Aftosa Rekuren Di Panti Asuhan Kota Padang. *B-Dent, J Kedokt Gigi Univ Baiturrahmah*. 2018;1(1):24-29.
 6. Studi P, Dokter P, Kedokteran F, Udayana U, Bali D. Major recurrent aphthous stomatitis. Published online 2017.
 7. Widyastutik O, Permadi A. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stomatitis Aftosa Rekuren (Sar) Pada Mahasiswa Di Pontianak. *J Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*. 2017;4(3):218.
 8. Amtha R, Marcia M, Aninda AI. Plester sariawan efektif dalam mempercepat penyembuhan stomatitis aftosa rekuren dan ulkus traumatikus. *Maj Kedokt Gigi Indones*. 2017;3(2):69.
 9. Sulistiani A, Hernawati S, P AM. Prevalensi dan Distribusi Penderita Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) di Klinik Penyakit Mulut RSGM FK Universitas Jember pada Tahun 2014. *Pustaka Kesehatan*. 2017;5(1):169-176. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JP/K/article/view/5749>
 10. Safely NM, Nur'aeny N, Hidayat W. Profil lesi stomatitis aftosa rekuren pada pasien di instalasi Ilmu Penyakit Mulut RSGM Unpad periode 2014- Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. *J Biomedik*. 2013;5(1):169-174.
 11. Lewis MA., Jordan RC. *Penyakit Mulut: Diagnosis & Terapi*. Ed.2. (Lewis MAO, Jordan RC., Dewanti IDAR, Purwanto, eds.). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2018 © 2012, Manson Publishing Ltd © 2013, Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2015.
 12. Dewi AGP, Herawati E, Wahyuni IS. Penilaian faktor predisposisi recurrent aphthous stomatitis dengan menggunakan Kessler psychological distress scale, food recall, dan food frequency questionnaire Assessment of predisposing factors for recurrent aphthous stomatitis using Kessler. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2017;29(3).
 13. Safari FRN, Sinaga EB. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Oral Hygiene (Kebersihan Mulut) Dengan Tindakan Penanganan Stomatitis Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Klinik Bersalin Eliza Tahun 2021. 2022;7(1):11-19.
 14. Susanti BAD, Sujianto U, Dyan Kusumaningrum NS. Pengaruh Kopi sebagai Media Oral Hygiene pada Pasien Kanker Kepala Leher terhadap Derajat Mukositis. *J Cent Res Publ Midwifery Nurs*. 2018;2(2):20-26.
 15. Nidyawati N, Wicaksono DA, Soewantoro JS. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Kebersihan Mulut Pada Masyarakat Lanjut Usia Di
 16. Sari RK, Ernawati DS, Soebadi B. Recurrent Aphthous Stomatitis Related

To Psychological Stress, Food Allergy and Gerd. *ODONTO Dent J.* 2019;6:45.

17. Nida Sha , Rehana Mushtaq FB. Importance of Iron De ciency in Patients with Recurrent Aphthous Stomatitis. 2021;(c):37-40.

18. Nurdiana N, Astari P. Relationship Between Recurrent Aphthous Stomatitis With Iron Deficiency Anemia. *Dentika Dent J.* 2018;21(2):41-46.

19. Mahmudah R, Abdullah N, Pratiwi A, Hidayah MA, Ismail R. Uji Efektifitas Ekstrak Etanol Pada Daun Ketepeng Cina (*Cassia alata* L.) Terhadap Mikroba Penyebab Sariawan (Stomatitis Aphtosa). *J Mandala Pharmacon Indones.* 2018;4(1):39-52.

20. Mersil S, Maharani K, Andjani A. Gambaran Pengetahuan tentang Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) pada Mahasiswa Program Profesi FKG UPDM(B) Angkatan 2020. *Mderj.* 2021;1(1):36-48.

21. Suryani L. Gambaran Menyikat Gigi Terhadap Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas V Di Min 9 Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Biot J Ilm Biol Teknol dan Kependidikan.* 2018;5(2):149.

22. Wisesa NS. Pengaruh Aloe Vera Pada Penyembuhan Stomatitis. Published online 2020. https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/87_98

23. Rezeki P. MAJOR RECURRENT APHTHOUS STOMATITIS IN MOTHER AND SON WITH HIV/AIDS INFECTION. *Lap kasus.* 2018;3(2).

24. Sánchez-Bernal J, Conejero C, Conejero R. Recurrent Aphthous Stomatitis. *Actas Dermosifiliogr.* 2020;111(6):471-480.

25. Raket D. Aphthous Stomatitis. *Integr Med Fourth Ed.* 2018;(October):747-752.e1.

